

Resiliensi Pedagogik Pendidik dalam Pengembangan Kognitif Peserta Didik Sekolah Dasar

Azni Khairuni^{1✉}, Muharmi 'Asyrina², Nia Wardhani³ & Syarifah Rahmah⁴

^{1✉}UIN Sultanah Nahrasiyah Lhokseumawe, 2024520008@mhs.uinsuna.ac.id, Orcid ID: [0009-0005-9107-1449](https://orcid.org/0009-0005-9107-1449)

²UIN Sultanah Nahrasiyah Lhokseumawe, muharmiasyrina25@gmail.com, Orcid ID: [0009-0001-6748-1174](https://orcid.org/0009-0001-6748-1174)

³UIN Sultanah Nahrasiyah Lhokseumawe, niawardhani@uinsuna.ac.id, Orcid ID: [0000-0001-5929-5710](https://orcid.org/0000-0001-5929-5710)

⁴UIN Sultanah Nahrasiyah Lhokseumawe, syarifah_rahmah@uinsuna.ac.id, Orcid ID: [0009-0005-7005-9598](https://orcid.org/0009-0005-7005-9598)

Article Info

History Articles

Received:

Dec 2025

Accepted:

Dec 2025

Published:

Dec 2025

Abstract

Cognitive development is an internal process influenced by the quality of students' learning experiences. Although active, student-centered learning is theoretically effective in promoting cognitive growth, teaching practices in elementary schools remain suboptimal, especially in educational environments with limited learning resources. This research explores educators' pedagogical resilience in developing students' cognitive abilities despite resource limitations. This research uses a case study design with a qualitative approach, collecting data through classroom learning observations, in-depth interviews with educators, and analysis of learning planning documents. The research findings indicate that educators made various pedagogical improvisations, including using simple materials from the surrounding environment as learning media, asking higher-order thinking skills (HOTS) questions orally, facilitating contextual small-group discussions, and adapting problem-based learning to limited classroom conditions. These practices reflect educators' adaptive abilities in maintaining cognitive development-oriented learning despite facing various limitations. However, its implementation has not been optimal due to time constraints, minimal pedagogical training, and a lack of supporting facilities. This research confirms that cognitive development in schools with limited resources is highly dependent on educators' pedagogical resilience, supported by strengthening professional competencies and systematic lesson planning.

Keywords:

Pedagogical Resilience, Students' Cognitive Development, Primary School Educator

How to cite:

Khairuni, A., 'Asyrina, M., Wardhani, N., & Rahmah, S. (2025). Resiliensi pedagogik pendidik dalam pengembangan kognitif peserta didik sekolah dasar. *Didaktika*, 5(4), 518-529.

Info Artikel

Riwayat Artikel

Dikirim:

Des 2025

Diterima:

Des 2025

Diterbitkan:

Des 2025

Abstrak

Perkembangan kognitif merupakan proses internal yang dipengaruhi oleh kualitas pengalaman belajar yang diperoleh peserta didik. Meskipun pembelajaran aktif dan berpusat pada peserta didik secara teoretis dipandang efektif dalam mendorong pertumbuhan kognitif, praktik pembelajaran di sekolah dasar masih belum optimal, terutama pada lingkungan pendidikan dengan keterbatasan sumber belajar. Penelitian ini mengeksplorasi resiliensi pedagogik pendidik dalam mengembangkan kemampuan kognitif peserta didik di tengah keterbatasan sumber daya. Penelitian ini menggunakan desain studi kasus dengan pendekatan kualitatif, dengan pengumpulan data melalui observasi pembelajaran di kelas, wawancara mendalam dengan pendidik, serta analisis dokumen perencanaan pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidik melakukan berbagai improvisasi pedagogik, antara lain memanfaatkan bahan-bahan sederhana dari lingkungan sekitar sebagai media pembelajaran, mengajukan pertanyaan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) secara lisan, memfasilitasi diskusi kelompok kecil yang kontekstual, serta menyesuaikan pembelajaran berbasis masalah dengan kondisi kelas yang terbatas. Praktik-praktik tersebut mencerminkan kemampuan adaptif pendidik dalam mempertahankan pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan kognitif meskipun menghadapi berbagai keterbatasan. Namun, pelaksanaannya belum optimal akibat keterbatasan waktu, minimnya pelatihan pedagogik, dan kurangnya fasilitas pendukung. Penelitian ini menegaskan bahwa pengembangan kognitif di sekolah dengan keterbatasan sumber daya sangat bergantung pada resiliensi pedagogik pendidik yang didukung oleh penguatan kompetensi profesional dan perencanaan pembelajaran yang sistematis.

Kata Kunci:

Resiliensi Pedagogik, Pengembangan Kognitif Siswa, Pendidik Sekolah Dasar

Cara mengutip:

Khairuni, A., 'Asyrina, M., Wardhani, N., & Rahmah, S. (2025). Resiliensi pedagogik pendidik dalam pengembangan kognitif peserta didik sekolah dasar. *Didaktika*, 5(4), 518-529.

PENDAHULUAN

Penilaian hasil belajar merupakan bagian integral dari proses pendidikan karena berfungsi mengukur sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai sekaligus memberikan dasar bagi perbaikan proses belajar dan mengajar (Muhadi et al., 2025). Menurut pendidikan modern, paradigma penilaian telah bergeser dari sekadar pengukuran hasil menuju *assessment for learning* yang menekankan fungsi formatif, reflektif, dan pengembangan berpikir kritis peserta didik (Mujiburrahman et al., 2023). Ranah kognitif sebagai domain yang berkaitan dengan proses berpikir, pemahaman, dan penalaran memegang peranan sentral dalam membangun kemampuan berpikir tingkat tinggi (Putri et al., 2022). Dalam praktik di lapangan, terutama pada jenjang sekolah dasar di daerah dengan sumber daya terbatas, masih ditemukan kesenjangan antara teori pembelajaran modern dan implementasi strateginya. Iswara & Bayhaqi (2024) menegaskan bahwa metode ceramah, hafalan, dan latihan konvensional masih mendominasi, sehingga pembelajaran cenderung bersifat satu arah dan berorientasi hasil akhir, bukan pada proses berpikir peserta didik. Kondisi serupa ditemukan di SD Negeri 3 Makmur, di mana strategi pembelajaran konvensional gagal menghasilkan peningkatan signifikan pada kemampuan kognitif peserta didik. Berdasarkan hasil observasi awal, pendidik masih menempatkan peserta didik sebagai penerima pasif informasi, dengan keterlibatan rendah dalam aktivitas pemecahan masalah dan eksplorasi pengetahuan.

Kegagalan strategi konvensional di sekolah ini dapat dianalisis dari tiga dimensi. Pertama, dimensi pedagogis, di mana pembelajaran belum berbasis aktivitas berpikir tingkat tinggi (HOTS). Hal ini mengakibatkan rendahnya kemampuan analisis, sintesis, dan evaluasi peserta didik sebagaimana dituntut oleh kurikulum Merdeka (Arifin & Mu'id, 2024). Kedua, dimensi struktural, berupa keterbatasan fasilitas, waktu belajar, serta minimnya pelatihan pendidik terkait pendekatan inovatif (Nadila et al., 2024). Ketiga, dimensi kultural, yakni budaya belajar yang masih menilai keberhasilan dari hasil ujian, bukan dari proses berpikir kritis dan kolaboratif. Ketiga faktor ini memperkuat pandangan penulis bahwa inovasi strategi pembelajaran sering kali tidak efektif bukan karena konsepnya tidak relevan, tetapi karena tidak disesuaikan dengan konteks sosial dan sumber daya sekolah. SD Negeri 3 Makmur memiliki keunikan yang menjadikannya layak diangkat sebagai studi kasus. Sekolah ini berada di wilayah semi rural dengan keterbatasan fasilitas TIK, namun memiliki pendidik yang mulai berinisiatif menerapkan pendekatan berbasis masalah dan penilaian autentik secara adaptif menggunakan sumber daya lokal. Fenomena ini menunjukkan adanya proses inovasi dari bawah (*bottom-up innovation*) yang dapat menjadi model alternatif bagi sekolah-sekolah dasar lain dengan karakteristik serupa. Pendekatan adaptif tersebut merepresentasikan bentuk penerapan *contextual teaching and learning* di lingkungan berdaya dukung rendah, sebagaimana didukung oleh temuan Setiana & Eliasa (2024) bahwa praktik pembelajaran kontekstual dapat menumbuhkan kemampuan berpikir reflektif tanpa ketergantungan pada teknologi tinggi.

Sintesis terhadap berbagai penelitian terkini (Kusumaningrum & Muslihasari, 2020; Winingsih & Yunaini, 2022; Chairiyah et al., 2023; Indah, 2024; Rizkiyah & Maknum, 2024; Nabil et al., 2025) memperlihatkan bahwa meskipun teori pengembangan ranah kognitif melalui strategi inovatif telah banyak dibahas, studi yang menelaah bagaimana pendidik menyesuaikan strategi tersebut di sekolah dengan keterbatasan sarana masih sangat terbatas. Penelitian ini memiliki nilai akademik dan kontribusi praktis karena berupaya mengungkap bagaimana pendidik di SD Negeri 3 Makmur mengimplementasikan strategi pembelajaran berbasis kognitif secara adaptif dalam kondisi sumber daya minimal. Hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya mengungkap dinamika praktik dan tantangan di lapangan, tetapi juga menghadirkan model

strategis yang dapat direplikasi oleh sekolah dasar lain dengan karakteristik serupa dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran dan pengembangan kemampuan berpikir peserta didik.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus karena memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai strategi yang digunakan pendidik dalam mengembangkan ranah kognitif peserta didik sekolah dasar pada konteks pembelajaran yang berlangsung secara nyata. Desain studi kasus dianggap relevan karena memberi ruang bagi peneliti untuk menelusuri praktik pembelajaran secara menyeluruh, termasuk bentuk adaptasi strategi yang dilakukan pendidik serta kendala yang muncul selama proses pembelajaran (Poltak & Widjaja, 2024). Pendekatan ini juga memungkinkan eksplorasi fenomena secara kontekstual, khususnya dalam situasi pendidikan yang tidak ideal namun mencerminkan kondisi nyata sebagian besar sekolah dasar di Indonesia.

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 3 Makmur, sebuah sekolah dasar yang berlokasi di wilayah semi-rural dengan keterbatasan sarana pembelajaran, media ajar, dan akses pengembangan profesional pendidik. Sekolah ini dipilih secara purposif karena dianggap representatif untuk menggambarkan praktik pembelajaran di lingkungan dengan dukungan sumber daya minimal. Pemilihan subjek penelitian dilakukan melalui teknik purposive sampling dengan kriteria tertentu, yaitu pendidik kelas IV dan V yang telah memiliki pengalaman mengajar minimal tiga tahun, aktif dalam penyusunan perangkat pembelajaran, serta terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Pemilihan kelas IV dan V didasarkan pada pertimbangan perkembangan kognitif peserta didik yang telah memasuki tahap peralihan dari concrete operational menuju formal operational, di mana kemampuan berpikir logis, analitis, dan reflektif mulai berkembang secara signifikan. Peserta didik dari kelas tersebut dilibatkan sebagai informan pendukung untuk memberikan perspektif terhadap pengalaman belajar mereka. Kepala sekolah dan koordinator kurikulum turut menjadi informan triangulatif yang memberikan informasi kontekstual mengenai kebijakan dan pelaksanaan pembelajaran di sekolah.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi kelas, wawancara mendalam, dan analisis dokumen (Zahroh et al., 2025). Observasi dilakukan secara langsung dan bersifat partisipatif pasif. Pada saat observasi, peneliti mencatat strategi pembelajaran yang digunakan pendidik, pola interaksi pendidik dengan peserta didik, aktivitas kognitif yang ditunjukkan peserta didik, serta hambatan yang muncul selama pelaksanaan pembelajaran. Untuk mengukur keterlibatan peserta didik dalam berpikir tingkat tinggi, digunakan Rubrik Aktivitas Kognitif HOTS yang dikembangkan berdasarkan taksonomi revisi Bloom oleh Anderson & Krathwohl 2001 (Kusuma & Nurmawanti, 2023). Rubrik tersebut memuat lima aspek utama, yaitu kemampuan analisis, evaluasi, kreasi, refleksi, dan kemandirian belajar. Setiap aspek diamati melalui indikator perilaku yang muncul di kelas dan diberi skor dalam skala empat tingkat (1 = tidak tampak hingga 4 = sangat sering muncul).

Wawancara mendalam dilakukan dengan format semi terstruktur untuk memberikan fleksibilitas dalam menggali informasi sesuai dengan konteks temuan di lapangan. Wawancara dilakukan terhadap pendidik, kepala sekolah, dan peserta didik untuk mengungkap dasar pertimbangan dalam pemilihan strategi pembelajaran, pengalaman pendidik dalam menerapkan strategi pengembangan kognitif, hambatan yang dihadapi, serta persepsi peserta didik terhadap pembelajaran yang menuntut berpikir kritis. Setiap wawancara berlangsung direkam dengan izin informan, dan ditranskrip secara verbatim untuk dianalisis. Analisis dokumen dilakukan terhadap modul pembelajaran, media ajar, lembar kerja peserta didik, serta catatan refleksi pendidik.

Tujuan analisis dokumen ini adalah untuk menilai konsistensi antara perencanaan dan implementasi pembelajaran di kelas serta untuk menelusuri sejauh mana tujuan pembelajaran yang dirumuskan mencerminkan upaya pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Instrumen penelitian terdiri atas tiga komponen utama, yaitu lembar observasi strategi pembelajaran dan aktivitas HOTS, pedoman wawancara semi terstruktur, serta format analisis dokumen. Seluruh instrumen dikembangkan berdasarkan tujuan penelitian dan divalidasi melalui expert judgment oleh dua dosen ahli pendidikan dasar dan asesmen pembelajaran. Validasi meliputi aspek kesesuaian indikator, kelayakan isi, serta kejelasan redaksi bahasa. Proses analisis data dilakukan secara interaktif menggunakan tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Qomaruddin & Sa'adiyah, 2024). Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi dan mengelompokkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumen ke dalam tema-tema utama seperti jenis strategi pembelajaran, bentuk adaptasi pendidik, tingkat aktivitas kognitif peserta didik, serta kendala implementasi. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, tabel tematik, dan kutipan pernyataan informan untuk memudahkan identifikasi pola hubungan antar variabel.

Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, metode, dan waktu, yang bertujuan untuk memastikan konsistensi dan kredibilitas temuan. Peneliti juga melakukan member checking dengan meminta pendidik partisipan meninjau kembali interpretasi hasil penelitian, serta peer debriefing dengan rekan sejawat guna memperoleh penilaian eksternal terhadap proses analisis. Untuk menjaga transparansi dan keterlacakan proses penelitian, peneliti menyusun audit trail yang berisi catatan lengkap kegiatan penelitian mulai dari pengumpulan hingga analisis data. Seluruh tahapan penelitian dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip etika penelitian, termasuk menjaga kerahasiaan identitas partisipan, memperoleh persetujuan dari pihak sekolah, dan memastikan bahwa data yang dikumpulkan hanya digunakan untuk kepentingan akademik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik pembelajaran di SD Negeri 3 Makmur masih didominasi oleh pendekatan konvensional yang berpusat pada pendidik, meskipun secara konseptual sekolah telah mengadopsi kurikulum merdeka. Kegiatan belajar umumnya masih berfokus pada penyampaian materi melalui metode ceramah dan tanya jawab satu arah. Keterbatasan sarana pembelajaran seperti ketersediaan alat peraga, media digital menjadi kendala utama dalam upaya menerapkan strategi pembelajaran yang menuntut keterlibatan kognitif tinggi dari peserta didik. Pendidik sebagian besar masih mengandalkan buku teks dan modul pembelajaran dari pemerintah tanpa adaptasi yang signifikan terhadap karakteristik peserta didik. Salah seorang pendidik menyampaikan, "*Sebenarnya saya tahu dalam kurikulum merdeka kita diminta membuat pembelajaran berbasis proyek dan berpikir kritis, tapi kenyataannya waktu di kelas tidak cukup, dan anak-anak juga belum terbiasa. Akhirnya saya pakai cara ceramah supaya materi selesai.*" (Pendidik Kelas V, Wawancara, 2025). Pernyataan ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara idealitas kurikulum dan realitas pembelajaran di lapangan.

Dari hasil observasi dan wawancara, ditemukan bahwa strategi pembelajaran yang digunakan pendidik dalam mengembangkan ranah kognitif peserta didik terbagi dalam tiga bentuk utama, yaitu strategi langsung berupa ceramah dan tanya jawab sederhana, strategi semi-aktif seperti diskusi kelompok sederhana, dan strategi berbasis kontekstual yang menggunakan permasalahan lingkungan sekitar. Salah satu pendidik kelas IV menerapkan pembelajaran berbasis masalah pada mata pelajaran PAI dengan materi kebersihan dan tanggung jawab dengan

mengangkat persoalan kelas yang sering kotor setelah waktu istirahat. Karena keterbatasan infokus yang harus bergantian dengan kelas lain, pendidik mengganti media presentasi digital dengan media sederhana berupa papan tulis dan gambar sketsa tangan tentang kondisi kelas bersih dan kotor. Peserta didik diminta mengamati sketsa tersebut, kemudian membandingkannya dengan kondisi nyata di kelas melalui pengamatan langsung. Melalui kegiatan pengamatan dan diskusi yang dikaitkan dengan ajaran Islam tentang kebersihan, peserta didik diarahkan memahami tanggung jawab menjaga lingkungan sebagai bagian dari peran khalifah. Namun, pembelajaran ini hanya dilakukan sekali karena keterbatasan waktu dan alat bantu. Pendidik menjelaskan, “*Kami ingin ajak anak berpikir kritis lewat pengamatan, tapi kadang tidak ada alat dan waktunya terbatas. Apalagi harus menyiapkan laporan pembelajaran dan administrasi lain setiap minggu.*” (Pendidik Kelas IV, Wawancara, 2025). Pernyataan ini menunjukkan bahwa beban administratif yang tinggi menjadi hambatan nyata bagi pendidik untuk berinovasi. Dan diperkuat oleh pernyataan koordinator kurikulum yang mengatakan, “*Kami sering diminta revisi modul atau mengisi format pelaporan online, sementara waktu mengajar banyak. Jadi kadang pembelajaran inovatif sangat jarang dilakukan.*” (Koordinator kurikulum, Wawancara, 2025).

Hasil analisis berdasarkan rubrik aktivitas kognitif HOTS menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik masih berada pada tingkat berpikir analitis dasar dan pengenalan konsep, sementara aspek evaluasi, kreasi, dan refleksi muncul dengan frekuensi yang rendah.

Tabel 1. Capaian Aktivitas Kognitif Peserta Didik Berdasarkan Rubrik HOTS

| Dimensi Kognitif (HOTS) | Indikator Aktivitas Kognitif | Skor Rata-rata |
|--------------------------------|--|-----------------------|
| Analisis (C4) | Mengidentifikasi hubungan sebab dan akibat dan pola permasalahan | 2,5 |
| Evaluasi (C5) | Memberikan penilaian sederhana terhadap solusi yang ada | 2,3 |
| Kreasi (C6) | Mengembangkan ide atau solusi alternatif secara mandiri | 2,1 |

Keterangan: Skor menggunakan skala 1–4, di mana skor 1 menunjukkan kemampuan sangat rendah dan skor 4 menunjukkan kemampuan sangat tinggi.

Rata-rata capaian tiap aspek berada pada kisaran skor 2,1 hingga 2,5 (kategori rendah-sedang). Aktivitas peserta didik yang menunjukkan kemampuan berpikir tingkat tinggi masih sangat terbatas dan cenderung muncul pada peserta didik yang memiliki motivasi belajar tinggi. Pendidik masih berperan dominan dalam mengarahkan proses berpikir peserta didik, sementara inisiatif peserta didik dalam mengajukan ide, menyusun argumen, atau memecahkan masalah secara mandiri belum berkembang optimal. Beberapa pendidik mengaku belum mendapatkan pelatihan yang aplikatif mengenai penerapan strategi pembelajaran berbasis HOTS. Salah seorang pendidik menuturkan, “*Kami pernah dapat pelatihan Kurikulum Merdeka, tapi lebih banyak teori. Tidak dijelaskan bagaimana menerapkannya di kelas dengan fasilitas terbatas.*” (Pendidik Kelas V, Wawancara, 2025).

Analisis dokumen pembelajaran memperlihatkan adanya inkonsistensi antara rencana yang tertulis dalam modul pembelajaran dan implementasinya di kelas. Modul pembelajaran yang disusun pendidik sebenarnya telah mencantumkan tujuan yang mengarah pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, seperti menganalisis hubungan sebab akibat atau merumuskan solusi terhadap masalah lingkungan sekitar. Namun, observasi di lapangan menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran lebih banyak berfokus pada kegiatan mengingat dan memahami informasi

dasar. Misalnya, dalam modul tertulis bahwa peserta didik akan melakukan diskusi kelompok untuk menganalisis dampak perubahan cuaca terhadap lingkungan, tetapi pada praktiknya pendidik hanya menjelaskan konsep secara verbal tanpa melibatkan peserta didik secara aktif. Media pembelajaran yang direncanakan berupa video atau alat peraga sederhana juga tidak digunakan karena keterbatasan fasilitas. Penilaian yang dirancang untuk mengukur kemampuan analitis pun akhirnya digantikan dengan soal pilihan ganda yang menilai hafalan konsep. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun perencanaan bersifat ideal dan mendukung pengembangan ranah kognitif, implementasinya belum mampu mengakomodasi capaian HOTS karena keterbatasan sarana, waktu, dan beban kerja pendidik yang tinggi.

Pendidik tetap berupaya melakukan adaptasi terhadap kondisi yang ada. Salah satu bentuk adaptasi yang ditemukan adalah penggunaan konteks lokal dalam pembelajaran, misalnya membahas fenomena banjir di sekitar sekolah untuk menjelaskan konsep ekosistem. Strategi ini berhasil meningkatkan minat dan keterlibatan peserta didik karena mereka dapat mengaitkan materi dengan pengalaman sehari-hari. Pendidik kelas IV menjelaskan, *“Kalau pakai contoh di sekitar sini, anak-anak lebih cepat paham. Mereka bisa cerita sendiri, jadi saya tidak perlu terlalu banyak ceramah.”* (Pendidik kelas IV, Wawancara, 2025). Pendekatan kontekstual ini menunjukkan potensi sebagai strategi efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik, terutama di lingkungan yang minim fasilitas. Namun, penerapannya masih bersifat insidental dan belum terintegrasi dalam perencanaan pembelajaran secara sistematis. Temuan lapangan juga mengidentifikasi empat faktor utama yang menghambat implementasi strategi pengembangan kognitif, yaitu keterbatasan fasilitas belajar, beban administratif pendidik yang tinggi, minimnya pelatihan praktis terkait HOTS, serta rendahnya kesiapan peserta didik untuk berpartisipasi aktif. Salah seorang pendidik menyampaikan dengan nada emosional, *“Kadang kami ingin membuat kegiatan menarik, tapi setelah jam mengajar masih harus buat laporan dan unggah di aplikasi. Akhirnya kami lelah dan pilih cara cepat saja.”* (Pendidik Kelas IV, Wawancara, 2025). Pernyataan tersebut menggambarkan tekanan faktual dan emosional yang dialami pendidik akibat tuntutan administratif, yang berdampak langsung pada menurunnya motivasi dan kreativitas dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih reflektif dan kritis.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun pendidik memiliki resiliensi profesional dan kemampuan improvisasi pedagogik dalam mendukung pentingnya pengembangan ranah kognitif peserta didik, pelaksanaannya masih terhambat oleh faktor struktural dan kultural. Strategi yang diterapkan cenderung bersifat pragmatis dan adaptif terhadap keterbatasan sumber daya. Namun, praktik adaptasi lokal yang dilakukan pendidik memperlihatkan potensi penting bagi pengembangan model pembelajaran kontekstual di sekolah dasar dengan kondisi serupa. Jika didukung dengan pelatihan terapan yang relevan dan penyederhanaan beban administratif, pendekatan tersebut berpeluang untuk dikembangkan menjadi model pembelajaran yang efektif dalam menumbuhkan kemampuan berpikir tingkat tinggi di lingkungan sekolah dengan daya dukung terbatas.

Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian ini menempatkan praktik pembelajaran di sekolah dasar bukan sebagai fenomena yang berdiri sendiri, melainkan sebagai representasi dari dinamika pendidikan nasional yang masih menghadapi kesenjangan antara tuntutan kebijakan dan realitas implementasi. Kurikulum merdeka secara normatif menekankan pentingnya pembelajaran berdiferensiasi, penguatan kemampuan berpikir tingkat tinggi, serta pengakuan terhadap

keberagaman potensi peserta didik. Namun, dalam konteks sekolah dengan keterbatasan sarana, prinsip-prinsip tersebut sering kali berhenti pada tataran konseptual dan belum sepenuhnya terwujud dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Inti persoalan bukanlah karena gagasan pedagogis progresif yang tidak ada, melainkan pada lemahnya daya dukung sistem pendidikan dalam menerjemahkan gagasan tersebut ke dalam praktik yang realistis dan berkelanjutan. Pembelajaran seharusnya dirancang untuk memungkinkan peserta didik membangun pemahaman melalui pengalaman, interaksi, dan refleksi. Vygotsky menegaskan bahwa perkembangan kognitif peserta didik sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial dan scaffolding yang diberikan pendidik sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik (Salsabila & Muqowim, 2024). Namun, ketika pembelajaran dilakukan secara seragam dalam kelas yang secara kognitif heterogen, proses scaffolding cenderung tidak optimal. Pembelajaran yang dirancang dengan satu pendekatan untuk semua peserta didik berpotensi hanya efektif bagi kelompok tertentu, sementara kelompok lain tertinggal atau tidak mendapatkan tantangan kognitif yang memadai (Rohmah, 2025). Dalam konteks ini, diferensiasi pembelajaran menjadi kebutuhan mendesak, bukan sekadar pilihan metodologis.

Keberagaman kemampuan kognitif peserta didik dalam satu kelas merupakan realitas yang tidak dapat dihindari di setiap sekolah (Azzahra & Darmiyanti, 2024). Peserta didik datang dengan latar belakang sosial, budaya, dan pengalaman belajar yang berbeda, yang berimplikasi pada variasi kesiapan belajar dan gaya belajar. Teori diferensiasi pembelajaran yang dikemukakan oleh Tomlinson menekankan bahwa pendidik perlu menyesuaikan minat, proses, dan produk pembelajaran untuk mengakomodasi dan memotivasi peserta didik (Almujab, 2023). Namun, penelitian ini mengindikasikan bahwa diferensiasi pembelajaran belum terinternalisasi sebagai praktik pedagogis yang sistematis. Pembelajaran masih cenderung diarahkan pada penyampaian materi secara klasikal, sehingga peserta didik dengan kemampuan kognitif tinggi lebih mudah menunjukkan performa akademik yang baik, sementara peserta didik dengan kemampuan sedang dan rendah mengalami kesulitan untuk berkembang secara optimal.

Dalam konteks pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi, kondisi tersebut berdampak pada terbatasnya partisipasi kognitif peserta didik secara merata. HOTS tidak tumbuh secara alami, tetapi perlu dirancang melalui aktivitas pembelajaran yang menantang, kontekstual, dan berjenjang. Namun, ketika pembelajaran tidak dirancang secara diferensiatif, aktivitas HOTS cenderung hanya diakses oleh peserta didik tertentu yang memiliki motivasi dan kemampuan akademik lebih tinggi (Kusumaningrum & Muslihasari, 2020). Hal ini memperkuat kesenjangan kognitif di dalam kelas dan berpotensi menciptakan ketidakadilan pedagogis yang jarang disadari oleh pendidik maupun pembuat kebijakan. Masalah keterbatasan sarana pembelajaran menjadi faktor krusial yang memperumit penerapan diferensiasi pembelajaran di sekolah dasar. Banyak diskursus akademik dan kebijakan pendidikan secara implisit mengasumsikan bahwa pembelajaran inovatif identik dengan ketersediaan teknologi digital, media interaktif, dan fasilitas pendukung lainnya. Asumsi ini kurang relevan dengan realitas sebagian besar sekolah di Indonesia yang masih menghadapi keterbatasan alat peraga, akses teknologi, dan sumber belajar alternatif. Penelitian ini memperlihatkan bahwa keterbatasan sarana tidak hanya membatasi variasi metode pembelajaran, tetapi juga membentuk pola pikir pendidik dalam merancang pembelajaran. Pendidik cenderung memilih pendekatan yang dianggap paling aman dan efisien dalam kondisi minimal, meskipun pendekatan tersebut kurang mendukung pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi dan diferensiasi pembelajaran.

Persoalan ini jarang dibahas secara mendalam dalam penelitian pendidikan, karena banyak studi lebih berfokus pada efektivitas model pembelajaran ideal tanpa mempertimbangkan konteks

implementasinya. Padahal, dalam praktiknya, diferensiasi pembelajaran membutuhkan bukan hanya kreativitas pendidik, tetapi juga ruang struktural yang memungkinkan pendidik untuk bereksperimen, merefleksi, dan menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik. Ketika ruang tersebut tereduksi oleh keterbatasan sarana dan tekanan administratif, diferensiasi pembelajaran menjadi sulit diwujudkan secara konsisten.

Beban administratif pendidik merupakan persoalan struktural lain yang memiliki dampak signifikan terhadap kualitas pembelajaran, tetapi sering kali luput dari perhatian dalam diskursus pedagogis. Secara teoritis, pembelajaran diferensiatif dan berbasis HOTS menuntut perencanaan yang matang, analisis kebutuhan peserta didik, serta refleksi berkelanjutan (Rosyada et al., 2024). Namun, ketika pendidik dibebani dengan berbagai tuntutan pelaporan, revisi dokumen, dan kewajiban administratif lainnya, waktu dan energi untuk merancang pembelajaran bermakna menjadi sangat terbatas. Penelitian-penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa beban administratif yang tinggi berkontribusi pada meningkatnya kelelahan pendidik dan menurunnya kualitas praktik pedagogis. Dalam konteks ini, dominasi pembelajaran konvensional dapat dipahami sebagai konsekuensi logis dari sistem yang belum sepenuhnya berpihak pada esensi pembelajaran.

Meskipun menghadapi berbagai keterbatasan, penelitian ini menunjukkan adanya praktik adaptasi pedagogis yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan, khususnya melalui pemanfaatan konteks lokal sebagai sumber belajar. Pendekatan kontekstual yang mengaitkan materi pembelajaran dengan fenomena di sekitar peserta didik secara implisit telah menerapkan prinsip diferensiasi pembelajaran. Peserta didik dengan kemampuan kognitif rendah dapat berpartisipasi melalui pengamatan dan pengalaman langsung, sementara peserta didik dengan kemampuan lebih tinggi dapat terlibat dalam analisis dan pemecahan masalah. Pengalaman nyata berfungsi sebagai jembatan antara konsep abstrak dan pemahaman konkret, sehingga pembelajaran menjadi lebih inklusif dan bermakna bagi peserta didik dengan latar belakang kognitif yang beragam (Winingsih & Yunaini, 2022; Indah, 2024). Praktik kontekstual ini masih bersifat insidental dan belum terintegrasi secara sistematis dalam perencanaan pembelajaran. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi pedagogis pendidik dan dukungan sistem yang tersedia. Jika pendekatan kontekstual ini dikembangkan secara sadar sebagai strategi diferensiasi, maka keterbatasan sarana tidak lagi menjadi hambatan utama, melainkan konteks yang justru dapat memperkaya pembelajaran. Diferensiasi pembelajaran di sekolah dengan fasilitas terbatas perlu dipahami bukan sebagai keterbatasan metode, tetapi sebagai tantangan untuk mengoptimalkan sumber belajar yang tersedia di lingkungan sekitar (Chairiyah et al., 2023).

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya yang mengintegrasikan isu diferensiasi pembelajaran, keberagaman kemampuan kognitif, keterbatasan sarana, dan beban administratif dalam satu kerangka analisis yang utuh. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi rendahnya implementasi HOTS atau dominasi pembelajaran konvensional, tetapi mengungkap relasi kausal yang lebih dalam antara kondisi struktural pendidikan dan praktik pedagogis di kelas. Penelitian ini juga menawarkan perspektif alternatif bahwa pengembangan HOTS dan diferensiasi pembelajaran tidak harus bergantung pada teknologi canggih, tetapi dapat dimulai dari optimalisasi konteks lokal dan pengalaman nyata peserta didik (Rizkiyah & Maknum, 2024; Nabil et al., 2025).

Implikasi teoretis dari penelitian ini adalah perlunya redefinisi konsep diferensiasi pembelajaran dan HOTS dalam konteks pendidikan dasar. Diferensiasi tidak dapat dipahami semata-mata sebagai variasi metode atau produk belajar, tetapi sebagai pendekatan pedagogis

yang harus disesuaikan dengan ekologi pendidikan yang nyata. Kurikulum, kebijakan administrasi, dan kondisi sarana perlu dipandang sebagai satu kesatuan yang saling memengaruhi keberhasilan pembelajaran. Penelitian ini memberikan implikasi penting bagi pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan. Pertama, pelatihan pendidik perlu diarahkan pada strategi diferensiasi pembelajaran dan HOTS yang aplikatif serta kontekstual, bukan hanya pada pemahaman teoritis. Kedua, penyederhanaan beban administratif menjadi prasyarat utama untuk membuka ruang inovasi pedagogis. Ketiga, konteks lokal perlu diakui secara formal sebagai sumber belajar utama yang dapat dimanfaatkan untuk mengakomodasi keberagaman kemampuan kognitif peserta didik, terutama di sekolah dengan keterbatasan sarana. Pembahasan ini menegaskan bahwa tantangan pembelajaran di sekolah dasar dengan fasilitas terbatas bukan terletak pada rendahnya kesadaran pendidik terhadap pentingnya diferensiasi dan HOTS, melainkan pada ketidak siapan sistem pendidikan. Penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya kajian pendidikan dasar dengan menawarkan perspektif kritis dan realistis mengenai pengembangan pembelajaran diferensiatif di tengah keterbatasan sumber daya, sekaligus membuka peluang bagi pengembangan model pembelajaran yang lebih inklusif, adil, dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengembangan kemampuan kognitif peserta didik sekolah dasar di lingkungan dengan keterbatasan sumber daya sangat bergantung pada resiliensi pedagogik pendidik. Meskipun kurikulum merdeka secara normatif menuntut pembelajaran yang berorientasi pada HOTS dan diferensiasi pembelajaran, praktik di lapangan menunjukkan masih kuatnya dominasi pembelajaran konvensional akibat keterbatasan sarana, beban administratif yang tinggi, serta minimnya pelatihan pedagogik yang aplikatif. Kondisi tersebut menyebabkan aktivitas berpikir tingkat tinggi belum terdistribusi secara merata dan cenderung hanya dapat diakses oleh peserta didik dengan motivasi dan kemampuan akademik lebih tinggi, sehingga memperlebar kesenjangan kognitif di dalam kelas yang heterogen. Penelitian ini juga menemukan adanya praktik adaptasi pedagogis yang mencerminkan resiliensi pendidik, terutama melalui pemanfaatan konteks lokal sebagai sumber belajar dan penerapan strategi kontekstual secara sederhana. Praktik ini menunjukkan bahwa keterbatasan fasilitas tidak sepenuhnya menjadi penghalang pengembangan kognitif, selama pendidik mampu melakukan improvisasi pedagogik yang relevan dengan pengalaman nyata peserta didik. Pendekatan kontekstual tersebut secara implisit memiliki potensi diferensiatif karena memungkinkan keterlibatan peserta didik dengan tingkat kesiapan kognitif yang beragam, meskipun penerapannya masih bersifat insidental dan belum terintegrasi secara sistematis dalam perencanaan pembelajaran.

Penelitian ini menegaskan bahwa persoalan utama dalam pengembangan HOTS dan diferensiasi pembelajaran di sekolah dasar bukan terletak pada tidak adanya gagasan pedagogis progresif, melainkan pada belum siapnya sistem pendidikan dalam mendukung implementasinya secara kontekstual dan berkelanjutan. Implikasi penelitian ini menekankan perlunya penguatan kompetensi profesional pendidik melalui pelatihan yang bersifat praktis, penyederhanaan beban administratif, serta pengakuan formal terhadap konteks lokal sebagai sumber belajar strategis. Dengan dukungan sistem yang memadai, resiliensi pedagogik pendidik berpotensi menjadi fondasi penting dalam mewujudkan pembelajaran yang lebih inklusif, adil, dan berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik di sekolah dasar dengan keterbatasan sumber daya.

DAFTAR PUSTAKA

- Almujab, S. (2023). Pembelajaran berdiferensiasi: Pendekatan efektif dalam menjawab kebutuhan diversitas siswa. *OIKOS*, 8(1), 148–165. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/oikos/article/view/12528>
- Arifin, B., & Mu'id, A. (2024). Pengembangan kurikulum berbasis keterampilan dalam menghadapi tuntutan kompetensi abad 21. *Daarus Tsaqofah: Jurnal Pendidikan Pascasarjana Universitas Qomaruddin*, 1(2), 118–128. <https://doi.org/10.62740/jppuqg.v1i2.23>
- Azzahra, L., & Darmiyanti, A. (2024). Peran psikologi pendidikan dalam proses pembelajaran di kelas untuk peserta didik yang beragam. *Jurnal Psikologi*, 1(4), 1–23. <https://doi.org/10.47134/pjp.v1i4.2661>
- Chairiyah, S. S., Khayati, N., & Hanifah, E. (2023). Implementasi dan evaluasi pengendalian strategi dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada jenjang sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Manajemen dan Pendidikan*, 3(SE), 87–92. <https://doi.org/10.30872/jimpian.v3iSE.2923>
- Indah, N. L. (2024). Implementasi teori kognitif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa sekolah dasar. *Syntax Idea*, 6(5), 2334–2342. <https://doi.org/10.36418/syntax-idea.v3i6.1227>
- Iswara, D. M., & Bayhaqi, P. (2024). Metode Pembelajaran yang sesuai untuk peserta didik. *Karimah Tauhid*, 3(5), 5984–6013. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i5.13270>
- Kusumaningrum, D., & Muslihasari, A. (2020). Pengembangan instrumen literasi lingkungan ranah kognitif untuk siswa sekolah dasar di Kabupaten Malang. *JPDI (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia)*, 5(2), 45–51. <http://doi.org/10.26737/jpdi.v5i2.2204>
- Kusuma, A. S., & Nurmawanti, I. (2023). Pengembangan soal-soal literasi dan numerasi berbasis high order thinking skills (HOTS) untuk siswa sekolah dasar (SD). *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(1), 516–523. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i1.1313>
- Muhadi, M., Jarir, J., Khairina, K., Rajuna, R., & Prasetyo, E. (2025). Evaluasi perencanaan desain pembelajaran, pelaksanaan proses kegiatan pembelajaran, dan evaluasi instrumen hasil pembelajaran. *Edu Society*, 5(2), 156–165. <https://doi.org/10.56832/edu.v5i2>
- Mujiburrahman, M., Kartiani, B. S., & Parhanuddin, L. (2023). Asesmen pembelajaran sekolah dasar dalam kurikulum merdeka. *Pena Anda Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 1(1), 39–48. <https://doi.org/10.33830/penaanda.v1i1.5019>
- Nabil, I. A., Bisri, M. H., Umam, N. K., & Zulfahmi, M. N. (2025). Strategi pengembangan kognitif siswa sekolah dasar di era digital. *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 3(1), 1–7. <https://doi.org/10.61104/jq.v3i1.632>
- Nadila, A., Rahmi, Y. L., & Alberida, H. (2024). Pengaruh model pembelajaran problem based learning terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) pada peserta didik. *BIOCHEPHY: Journal of Science Education*, 4(2), 787–795. <https://doi.org/10.52562/biochephy.v4i2.545>

- Poltak, H., & Widjaja, R. R. (2024). Pendekatan metode studi kasus dalam riset kualitatif. *Local Engineering*, 2(1), 31–34. <https://doi.org/10.59810/lejlace.v2i1.89>
- Putri, H., Susiani, D., Wandani, N. S., & Putri, F. A. (2022). Instrumen penilaian hasil pembelajaran kognitif pada tes uraian dan tes objektif. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 4(2), 139–148. <https://ejournal.unimudatorong.ac.id/index.php/jurnalpendidikandasar/article/view/1821>
- Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian teoritis tentang teknik analisis data dalam penelitian kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, 1(2), 77–84. <https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93>
- Rizkiyah, F., & Maknum, L. (2024). Variansi inovasi dan strategi pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Imiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)*, 4(4), 227–234. <https://doi.org/10.37081/jipdas.v4i4.2005>
- Rohmah, U. (2025). Perkembangan dan pendidikan kemampuan kognitif anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1), 130–138. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i1.5918>
- Rosyada, A., Syahada, P., & Chanifudin, C. (2024). Kurikulum merdeka: Dampak peningkatan beban administrasi guru terhadap efektivitas pembelajaran. *Jurnal Inovasi, Evaluasi, dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(2), 238–244. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v4i2.491>
- Salsabila, Y. R., & Muqowim, M. (2024). Korelasi antara teori belajar konstruktivisme Lev Vygotsky dengan model pembelajaran problem based learning (PBL). *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(3), 813–827. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i3.3185>
- Setiana, S., & Eliasa, E. I. (2024). Karakteristik perkembangan fisik, kognitif, emosi sosial, dan moral pada anak usia sekolah dasar (7-12 tahun). *Journal of Human and Education (JAHE)*, 4(6), 127–138. <https://doi.org/10.31004/jh.v4i6.1742>
- Winingsih, D. Y., & Yunaini, N. (2022). Implikasi perkembangan kognitif dalam pembelajaran di sekolah dasar. *Cendekiawan*, 4(2), 78–86. <https://doi.org/10.35438/cendekiawan.v4i2.257>
- Zahroh, N. I., Nasution, L. A., Tazqia, A. D., Faiha, H. A. I., & Nurhayati, D. (2025). Strategi pengumpulan data dalam penelitian kualitatif : Teknik, tantangan dan solusinya. *Tarbiyatul Ilmu*, 3(6), 107–118. <https://languar.net/index.php/TARBIYATULILMU/article/view/256>